

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipahami bahwa didalamnya terdapat suatu proses belajar dan terdapat pendidik serta peserta didik. Pendidik adalah yang memiliki tugas sebagai pemberi pemahaman kepada peserta didik dan peserta didik adalah orang yang memiliki tugas untuk mendengarkan penjelasan dari seorang pendidik. Ketika peserta didik tidak memahami sepenuhnya tentang pengajaran yang pendidik sampaikan maka pendidik gagal dalam memberi pembelajaran kepada peserta didik. Namun peserta didik juga memiliki kewajiban untuk mendengarkan dan memperhatikan pengajaran yang pendidik sampaikan. Menurut Aristoteles *education is a function of the state, and is conducted, primally at least, for the ends of the state*, yang maknanya bahwa salah satu fungsi dari sebuah negara dan tujuan paling utama negara adalah pendidikan (Fadilah, 2025).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022 pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.

Berdasarkan kutipan di atas, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik kepada peserta didik dalam menyampaikan ilmunya. Pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan peserta didik memiliki kewajiban untuk mendengarkan dan memahami ilmu pengetahuan tersebut. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam

pembelajaran. Pendidikan juga menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak. Anak dengan usia 0-6 tahun penting untuk mendapatkan

pendidikan dalam membantu perkembangan jasmani dan rohani untuk mempersiapkan pendidikan lebih lanjut dan kehidupan di masa depan.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat capaian pembelajaran yang memiliki makna sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Capaian pembelajaran bersifat umum untuk dapat memberikan ruang bagi setiap satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang lebih operasional, sesuai dengan karakteristik dan visi misi satuan pendidikan, serta yang utamanya relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum di tingkat satuan pendidikan perlu berisikan rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat alur tujuan pembelajaran sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen di kelas yang lebih rinci (Anggriani et al., 2024).

Capaian pembelajaran dalam PAUD disebut sebagai fase fondasi yang didefinisikan sebagai suatu nilai dan kompetensi untuk dapat dicapai pada akhir partisipasi anak di satuan PAUD. Dalam pendidikan anak usia dini, anak dinilai sebagai individu yang aktif membentuk pengetahuannya sendiri, yang dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, latar belakang, serta lingkungan, sehingga menghasilkan variasi dalam proses belajar. Pada capaian pembelajaran fase fondasi terdapat salah satu perkembangan yang perlu dimiliki anak untuk memudahkan masa transisinya dari jenjang PAUD ke sekolah dasar (SD) yaitu perkembangan kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar seperti dasar literasi, numerasi, dan pemahaman dasar mengenai bagaimana cara dunia bekerja (Anggriani et al., 2024).

Literasi dan numerasi adalah dua kemampuan yang berkembang sejak usia dini dan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan akademik di masa depan. Kemampuan literasi dan numerasi dapat dikatakan berkembang ketika anak menunjukkan kemampuan dasar dalam berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif. Anak juga dapat mengenali dan melihat adanya hubungan antar pola, simbol, dan data serta

dapat menggunakan konsep hubungan tersebut untuk memecahkan masalah sehari-hari di kehidupannya (Wardhani et al., 2021).

Literasi numerasi pada anak usia dini menjadi pengetahuan penting karena dapat membantu membentuk pola pikir dan karakter anak di masa depan. Perkembangan literasi numerasi tidak hanya terbatas pada pengetahuan berhitung, tetapi di dalamnya terdapat pengetahuan untuk dapat memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk dapat menyesuaikan pembelajaran literasi numerasi dengan isi kurikulum yang sudah dirancang. Literasi numerasi merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan ketertarikan anak, tetapi juga dapat mengembangkan cara anak dalam berpikir logis. Literasi numerasi juga menjadi prioritas utama dalam mendukung perkembangan bahasa dan angka sejak usia dini sebagai fondasi jangka panjang (Jalil et al., 2025).

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan literasi numerasi pada anak adalah dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlison pada tahun 1995. Menurut Tomlinson kelas yang terdiferensiasi mengakui dan mengembangkan kesamaan serta perbedaan pada setiap peserta didik. Pada dasarnya kata diferensiasi memiliki arti “mengubah” apa yang terjadi di kelas sehingga peserta didik dapat memiliki banyak pilihan untuk menerima informasi, memahami gagasan, dan mengekspresikan yang mereka pelajari. Dengan kata lain, kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi menyediakan berbagai cara untuk memperoleh konten, memproses atau memahami ide, serta untuk mengembangkan produk sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif (Tomlison, 2001).

Dalam pandangan Islam pembelajaran diferensiasi juga dapat menjadi salah satu alternatif dalam pendidikan untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu ayat yang dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yaitu Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’ ayat 36).

Dalam surat tersebut dapat diartikan bahwa manusia tidak boleh bertindak atau berbuat sesuatu tanpa adanya ilmu dan pengetahuan yang jelas. Pendidik memiliki peran untuk dapat memberikan pembelajaran kepada anak dengan menyesuaikan pada kemampuan awal, kesiapan belajar, dan kebutuhan masing-masing anak. Pendidik juga harus mendidik anak dengan cara mengamati (melihat) perkembangan anak, mendengarkan respon anak, dan mempertimbangkan kondisi anak.

Program pembelajaran diferensiasi dapat memunculkan kebahagiaan pada anak dari kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Paradigma munculnya kebahagiaan dalam proses mencerdaskan dapat memahami esensi belajar yang sesungguhnya sesuai karakteristik anak. Anak akan merasa nyaman dengan adanya iklim belajar dan dukungan lingkungan yang dapat membahagiakan dirinya sehingga proses berpikir anak akan menyesuaikan dengan tahap perkembangannya yaitu bermain belajar nya terstimulasi secara optimal (Rohman, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RA Ummul Quro kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, diperoleh hasil bahwa perkembangan literasi numerasi anak belum berkembang secara optimal. Terlihat di lapangan anak memiliki kesulitan dalam memahami konsep bilangan seperti menyebutkan dan mengurutkan angka, menyebutkan angka terakhir, mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah angka serta konsep penjumlahan dan pengurangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di RA Ummul Quro dalam pembelajaran literasi numerasi adalah menggunakan media benda-benda konkret yang masing-masing anak menggunakan

benda konkret serta melaksanakan kegiatan yang sama dalam satu waktu. Namun pendekatan tersebut belum sepenuhnya membantu dalam perkembangan literasi numerasi anak. Oleh karena itu, peneliti memiliki rencana dalam membantu mengembangkan literasi numerasi anak dengan penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi konten. Peneliti akan meneliti apakah pembelajaran diferensiasi konten dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan literasi numerasi anak dengan fokus kepada pemahaman konsep bilangan.

Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus perkembangan yang ingin dicapai. Jika pada penelitian sebelumnya dengan pembelajaran diferensiasi memiliki fokus pada perkembangan literasi baca, tulis, dan numerasi, maka penelitian ini fokusnya khusus kepada perkembangan literasi numerasi. Pada penelitian ini terdapat enam indikator dalam perkembangan literasi numerasi, yaitu menyebutkan dan mengurutkan bilangan serta menulis angka, memasang benda dengan benda lainnya berdasarkan jumlahnya, menyebutkan angka terakhir sebagai jumlah yang dihitung, membandingkan dua kelompok, mengurutkan beberapa kelompok, dan konsep penjumlahan dan pengurangan serta keterkaitannya. Dengan pembaruan fokus perkembangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi perkembangan literasi numerasi dan memperluas pemanfaatan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Perkembangan Literasi Numerasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan literasi numerasi anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi pada kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan

Cileunyi, Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana perkembangan literasi numerasi anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran benda konkret pada kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbandingan antara pembelajaran benda konkret dengan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak usia dini di kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan fokus pada rumusan masalah yang akan diteliti dengan harapan hasil dari penelitian dapat memberikan jawaban yang lebih terarah dan tersusun untuk menghindari terjadinya penyimpangan masalah dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan literasi numerasi anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi pada kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui perkembangan literasi numerasi anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran benda konkret pada kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui perbandingan antara pembelajaran diferensiasi dengan pembelajaran benda konkret terhadap perkembangan literasi numerasi anak usia dini di kelompok B RA Ummul Quro

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah teori tentang pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai pembelajaran diferensiasi yang berkaitan dengan perkembangan literasi numerasi anak usia dini.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga untuk merancang strategi pada pembelajaran diferensiasi yang berkaitan dengan perkembangan literasi numerasi anak usia dini.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk mengembangkan literasi numerasi anak dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Memberikan panduan yang praktis dalam menyusun strategi dan metode serta dapat berkontribusi pada perkembangan literasi numerasi anak.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literasi numerasi peserta didik dengan sesuai pola potensi dan gaya belajar masing-masing. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik dengan metode yang menyenangkan melalui pembelajaran diferensiasi serta dapat mendukung perkembangan kognitif dan kritis anak terutama dalam kemampuan literasi numerasi.

E. Kerangka Berpikir

Layanan PAUD yang berkualitas dapat ditentukan oleh kinerja kepemimpinan kepala satuan PAUD dan pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak, bermitra dengan orang tua, mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak, serta memfasilitasi lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan merayakan kebhinekaan (Anggriani et al., 2024).

Capaian pembelajaran (CP) adalah bagian dari keberhasilan layanan PAUD yang berkualitas. Capaian pembelajaran merupakan acuan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran di satuan pendidikan bagi peserta didiknya. Dalam konteks PAUD, capaian pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang mengarahkan pendidik di satuan PAUD untuk membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan fondasi yang dibutuhkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD), serta sebagai pelajar sepanjang hayat. Kemampuan pada anak yang dibangun melalui capaian pembelajaran fase fondasi, mencerminkan peran PAUD dalam membangun penguasaan nilai agama-moral, nilai Pancasila, dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional pada anak usia dini (Anggriani et al., 2024).

Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek penting dalam capaian pembelajaran di PAUD. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif berfokus pada saat anak membangun pemahamannya tentang dunia melalui interaksi aktif lingkungan. Teori Jean Piaget ini menekankan bahwa proses pembelajaran anak tidak bisa dilakukan secara pasif, anak harus bergerak aktif selama proses pembelajaran agar anak mendapatkan informasi dengan lebih bermakna (Anggrian, 2025).

Literasi numerasi adalah bagian dari aspek perkembangan kognitif. Literasi dan numerasi awal adalah dua keterampilan yang sudah berkembang sejak anak usia dini dan menjadi faktor penting dalam menentukan kesuksesan akademik di masa depan. Kemampuan dasar pada anak ditunjukkan melalui kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat adanya hubungan antar pola, simbol, data, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Wardhani et al., 2021).

Literasi matematika dan numerasi tidak hanya fokus pada pemahaman konsep matematika, namun fokus juga pada kemampuan untuk menerapkan konsep matematika tersebut. Numerasi memiliki arti sebagai kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah, menjelaskan kejadian, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini dapat membantu seorang individu untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan nyata, sehingga individu tersebut dapat membuat penilaian dan keputusan yang diperlukan dan dapat menjadi manusia yang berpikir logis. Individu yang melek terhadap matematika dapat menguasai lebih dari sekedar keterampilan dasar pada matematika, individu tersebut juga dapat menggunakan keterampilan matematika secara adaptif dan strategis sehingga dapat menyelesaikan masalah non-matematika yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023.)

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan literasi numerasi adalah dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi diartikan sebagai teori yang terfokus pada pendekatan pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik individu di kelas yang merespons kebutuhan pada peserta didik (Simanjuntak et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi dapat dikatakan efektif dengan memenuhi beragam kebutuhan peserta didik yang mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik (Tomlison, 2001).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar, sehingga penting adanya strategi yang baik dan tepat untuk memenuhi hal tersebut. Pembelajaran diferensiasi memadukan perbedaan peserta didik dalam memperoleh informasi, membuat ide sampai mengekspresikan atau menyampaikan hasil yang telah peserta didik pelajari (Tomlison, 2001). Dalam pembelajaran diferensiasi dikenal dengan beberapa pendekatan pembelajaran yang beragam guna memenuhi perbedaan tersebut, yaitu melalui pendekatan konten, pendekatan proses, dan pendekatan produk (Andini, 2016).

Penerapan pembelajaran diferensiasi pada jenjang PAUD sejalan dengan pendapat Howard Gardner. Menurut Howard Gardner terdapat kecerdasan majemuk yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas *intelligence quotient* (IQ). Menurut Gardner, setidaknya terdapat Sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan matematis logis, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan antar pribadi,

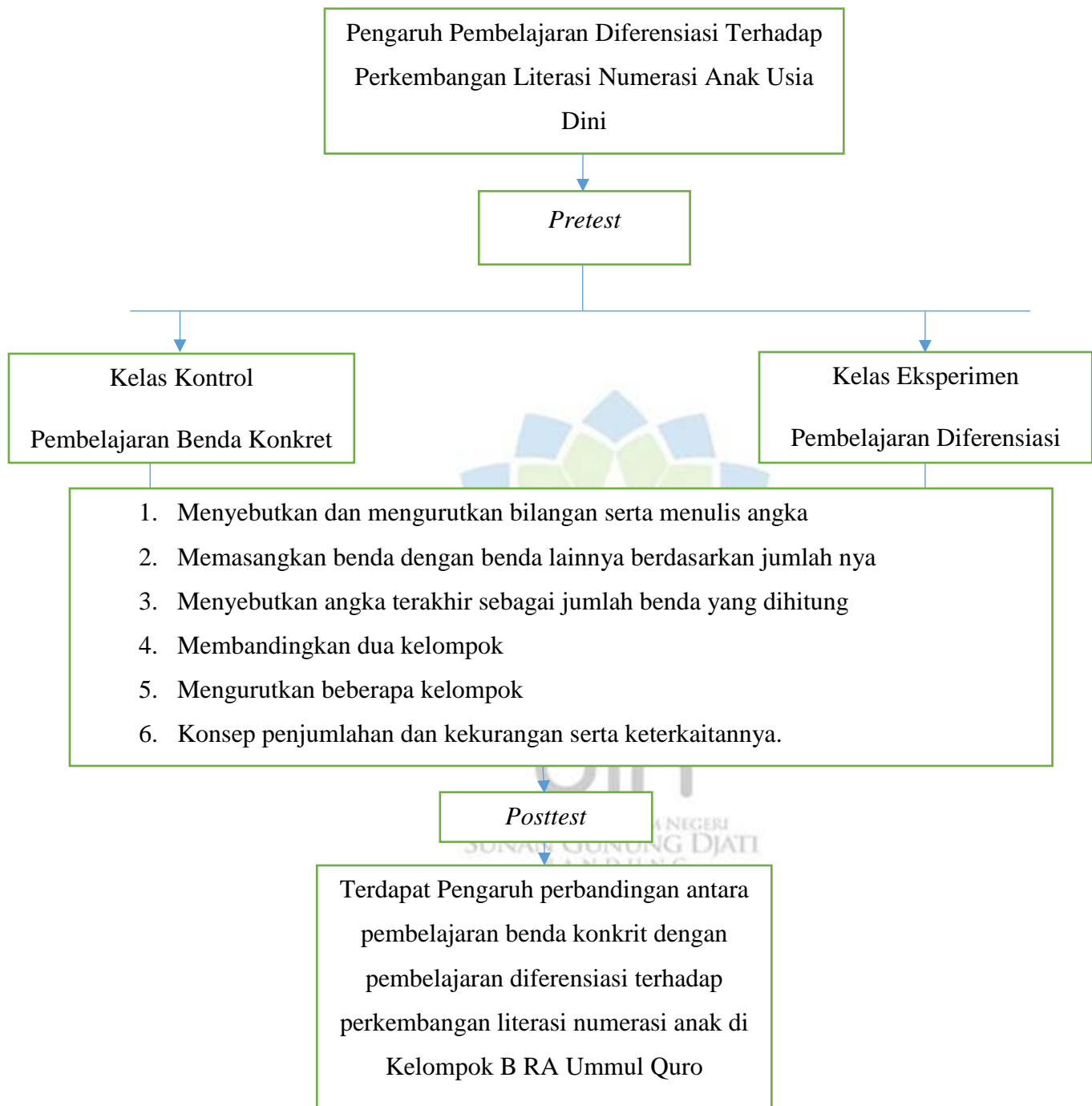
kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan naturalis. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap manusia dan perlu untuk dikembangkan secara maksimal, sehingga peserta didik yang dalam beberapa kecerdasan kurang terlihat dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasannya. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kecerdasannya (Hasanah, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk mengukur perkembangan literasi numerasi anak dengan penerapan pembelajaran diferensiasi. Adanya keterbatasan peneliti, penelitian ini akan fokus pada pembelajaran diferensiasi konten dalam mengukur perkembangan literasi numerasi anak.

Dalam Buku Saku Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021 terdapat beberapa konten dalam perkembangan numerasi anak yaitu: (1) aljabar, (2) bilangan, (3) geometri, (4) pengukuran, (5) analisis data. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada konten bilangan dengan tiga tahapan belajar bilangan yaitu: (1) inti bilangan, (2) hubungan antar bilangan, dan (3) operasi hitung.

Berdasarkan tiga tahapan belajar bilangan menurut Dalam Buku Saku Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021 peneliti membuat indikator ketercapaian dalam penelitian pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak usia dini di kelompok B RA Ummul Quro. Berikut indikator ketercapaian nya:

- a. Menyebutkan dan mengurutkan bilangan serta menulis angka
- b. Memasangkan benda dengan benda lainnya berdasarkan jumlahnya
- c. Menyebutkan angka terakhir sebagai jumlah benda yang dihitung
- d. Membandingkan dua kelompok
- e. Mengurutkan beberapa kelompok
- f. Konsep penjumlahan dan pengurangan serta keterkaitannya.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang artinya rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum kepada jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_a : Terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak Kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. H_o : Tidak terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak Kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Teknik pembuktian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} melalui ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak Kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan literasi numerasi anak Kelompok B RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang peneliti laksanakan yaitu “Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Perkembangan Literasi Numerasi Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen pada Kelompok B di RA Ummul Quro Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Kurniasih, 2023) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis dan Numerasi pada Anak Usia Dini” memiliki pengaruh yang positif dan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan literasi baca, tulis, dan numerasi pada anak di kelompok B TK Plus Baetussalam Garut. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga hipotesis dapat diterima dan terdapat peningkatan yang signifikan dengan nilai regresi $Y = 16.331 + 0,259X$.

Perbedaan penelitian ini menggunakan metode *non probability sample* sedangkan penelitian yang sedang peneliti laksanakan menggunakan metode *nonequivalent control group design*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan adalah sama-sama menggunakan pembelajaran diferensiasi dan pengaruhnya dengan literasi numerasi anak usia dini.

2. Penelitian oleh Naili Sa'idah yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat mengembangkan kemampuan kreativitas anak. Indikator yang dicapai anak dalam penelitian ini adalah anak dapat mempresentasikan imajinas, mengeksplorasi berbagai bentuk seni, berpikir kreatif dan mempresentasikan imajinasi dalam bentuk coretan atau tulisan.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naili Sa'idah menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agita Violy yang berjudul “Membangun Dasar Literasi dan STEAM Melalui Pembelajaran Diferensiasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat membantu membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Penelitian ini melibatkan 20 peserta didik. Terdapat 7 sub-elemen yang dilaksanakan pada penelitian ini. Pada sub-elemen 2, 3, 5, 6, dan 7 menghasilkan 100% anak mencapai target. Sedangkan pada sub-elemen 1 terdapat 65% peserta didik mencapai target dan sub-elemen 4 terdapat 75% peserta didik mencapai target. Dari 7 sub-elemen terdapat 5 sub-elemen yang mendapatkan hasil 100%, menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat membantu membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agita Violy dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi.

Perbedaan penelitian terdapat pada metode dan fokus capaian peserta didik. Metode yang digunakan oleh Agita Violy adalah metode kualitatif deskriptif, metode yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif kuasi eksperimen. Penelitian yang dilakukan Agita Violy adalah untuk membangun dasar literasi dan STEAM. Untuk penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG